https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026, Vol.04, No.02, Hal:600 – 606

Pemaknaan Nilai Keikhlasan Dalam Membangun Solidaritas Anggota UKM Merpati Putih UNTAG Surabaya

[1]Fikri Amrillah, [2]Dinda Lisna Amilia, [3]Teguh Priyo Sadono
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
fikriamrillah03@gmail.com

Abstrak
Solidaritas dalam UKM PPS Betako Merpati Putih UNTAG Surabaya tidak tumbuh mekanis, melainkan membutuhkan fondasi nilai yang diinternalisasi secara kolektif. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan menganalisis secara mendalam proses pemaknaan nilai keikhlasan oleh anggota serta kontribusinya dalam membangun solidaritas kelompok yang organik. Data dihimpun melalui wawancara mendalam, observasi partisipasi pasif, dan dokumentasi terhadap lima informan kunci yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, dengan kredibilitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan member check. Kerangka analisis mengintegrasikan Model Pengembangan Hubungan Interpersonal Mark Knapp serta Konsep Konstruksi Sosial atas Realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan keikhlasan berevolusi secara organik seiring meningkatnya kedekatan antarpribadi dari tahap initiating hingga bonding. Keteladanan nonverbal dari pelatih dan senior menjadi instrumen eksternalisasi nilai paling efektif. Ketika nilai keikhlasan berhasil diinternalisasi sebagai tanggung jawab moral, ego personal anggota melebur menjadi identitas kolektif, yang pada muaranya melahirkan solidaritas organik yang mapan melalui tingginya inisiatif, aksi saling mendukung, dan kerelaan berkorban demi keberlangsungan organisasi.
Kata kunci: Pemaknaan, Keikhlasan, Solidaritas Organik, Komunikasi Interpersonal, Konstruksi Sosial.

Abstract
Solidarity within UKM PPS Betako Merpati Putih UNTAG Surabaya does not grow mechanically; rather, it requires a value foundation collectively internalized by its members. This descriptive qualitative study aims to deeply analyze the process of meaning-making of the value of sincerity (keikhlasan) by members and its contribution to building organic group solidarity. Data were collected through in-depth interviews, passive participant observation, and documentation from five key informants selected via purposive sampling. Data analysis refers to the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, with credibility ensured through source triangulation and member checks. The analytical framework integrates Mark Knapp's Relationship Development Model and Peter L. Berger and Thomas Luckmann's Concept of the Social Construction of Reality. The results show that the meaning of sincerity evolves organically alongside increasing interpersonal closeness, processing through five stages: initiating, experimenting, intensifying, integrating, and bonding. Nonverbal role modeling from coaches and senior members proves to be the most effective instrument for value externalization. When sincerity is successfully internalized as a moral responsibility, individual egos merge into a collective identity, ultimately generating established organic solidarity manifested through high initiative, mutual support, and a willingness to sacrifice for the organization's sustainability.
Keyword: *Meaning-making, Sincerity, Organic Solidarity, Interpersonal Communication, Social Construction.*

Pendahuluan

Organisasi kemahasiswaan berbasis seni bela diri memiliki karakteristik unik jika dibandingkan dengan organisasi mahasiswa pada umumnya karena menyatukan aktivitas latihan fisik yang keras, sistem hierarki senioritas, serta nilai-nilai filosofis perguruan ke dalam satu ekosistem sosial yang kompleks. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Perguruan Pencak Silat (PPS) Betako Merpati Putih Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya merepresentasikan konteks unik tersebut secara nyata (T. Siregar et al., 2021). Sejak resmi berdiri pada tanggal 18 Agustus 1986, wadah ini tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan fisik dalam pencak silat semata, melainkan juga berfungsi sebagai sebuah ruang kultural tempat nilai kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta solidaritas antaranggota ditempa secara berkelanjutan (Wardhani et al., 2022).

Solidaritas yang dicirikan oleh rasa kebersamaan, kepercayaan, dan komitmen bersama (Zaini, 2016) merupakan modal utama bagi keberlangsungan sebuah komunitas yang berbasis kesukarelaan. Namun, ikatan tersebut tidak dapat tumbuh secara otomatis akibat adanya kompleksitas latar belakang anggota dari berbagai fakultas, perbedaan tingkat komitmen, serta benturan ego personal yang sering kali memicu friksi internal penentu kohesi kelompok (Izzah et al., 2024). Realitas sosial inilah yang menegaskan pentingnya kehadiran nilai pengikat yang kuat untuk meredam potensi konflik sekaligus menjaga keutuhan komunitas secara menyeluruh.

Dalam ekosistem PPS Betako Merpati Putih, nilai penyeimbang itu mewujud dalam semboyan keikhlasan yang tertuang pada moto resmi perguruan: "Sumbangsihku Tak Berharga Namun Keikhlasanku Nyata." Keikhlasan di sini tidak sekadar dimaknai sebagai penerimaan pasif terhadap keadaan, melainkan sebuah kesediaan aktif untuk berkontribusi secara tulus tanpa kalkulasi pamrih. Dalam praktik berorganisasi, keikhlasan tersebut teruji melalui kerelaan anggota mengorbankan waktu, tenaga, bahkan finansial demi kepentingan kelompok, terutama saat menghadapi keterbatasan fasilitas, krisis kepanitiaan, atau tekanan persiapan kejuaraan berskala besar.

Meskipun penelitian terdahulu telah mengonfirmasi kontribusi nilai ketulusan dan kebersamaan terhadap harmonisasi sosial komunitas (Izzah et al., 2024), sebagian besar kajian menelaah keikhlasan dari sudut pandang struktural-formal atau berfokus pada penguatan identitas individu saja. Kajian spesifik mengenai bagaimana nilai keikhlasan dinegosiasikan, dikonstruksi, dan dimaknai secara dinamis melalui interaksi antarpribadi dari waktu ke waktu dalam komunitas bela diri masih sangat terbatas (Wirayudha et al., 2025). Padahal, esensi keikhlasan tidaklah monolitik atau statis, melainkan terus direkonstruksi melalui pengalaman komunikasi sehari-hari yang dialami secara subjektif oleh setiap anggota.

Kesenjangan akademis ini memunculkan pertanyaan penelitian mengenai bagaimana pemaknaan nilai keikhlasan oleh anggota UKM Merpati Putih UNTAG Surabaya terbentuk melalui proses komunikasi dalam komunitas serta berkontribusi dalam membangun solidaritas anggota. Guna menjawabnya, penelitian ini memadukan dua kerangka teoretis yang saling melengkapi. Pertama, Model Pengembangan Hubungan Interpersonal Mark Knapp, yang menyediakan peta konseptual untuk memetakan evolusi kedekatan antarpribadi dari tahap perkenalan awal (initiating) hingga puncak keterikatan (bonding) (Hamzah, 2018). Kedua, Teori Konstruksi Sosial atas Realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

(Handaka et al., 2018), yang mengurai proses dialektis eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari komunitas. Integrasi kedua pisau analisis ini memungkinkan pembedahan fenomena dari level mikro-relasional sekaligus level makro-konstruktif guna menghasilkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana nilai filosofis abstrak mengkristal menjadi kesadaran kolektif yang menggerakkan solidaritas organik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada sifat fenomena yang diteliti, yakni pemaknaan subjektif atas nilai filosofis dan dinamika konstruksi sosial dalam komunitas, yang tidak dapat direduksi menjadi data numerik semata (Sugiyono, 2013). Peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang terlibat secara langsung di lapangan untuk menangkap kedalaman pengalaman hidup (lived experience) para informan.

Penentuan subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria (1) merupakan anggota aktif atau alumni yang masih terlibat dalam kegiatan UKM, dan (2) memiliki keterlibatan signifikan dalam kepanitiaan atau pelaksanaan program kerja sehingga memiliki pengalaman empiris yang memadai mengenai dinamika nilai dan komunikasi organisasi. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan lima informan kunci, yaitu: (1) Ilyaza Dzaki, Ketua UKM Periode 2026: (2) Ilham Fadillah Akbar, S.T., Pelatih Utama: (3) Melania Jaga, Pengurus Aktif: (4) M. Leo Saputra, Pengurus Aktif: dan (5) Nabil, Anggota Senior Angkatan 2022. Komposisi informan ini dirancang untuk memperoleh perspektif lintas hierarki (pelatih, pimpinan, pengurus, dan anggota senior) guna menjamin kedalaman dan variasi data.

Pengumpulan data mengandalkan tiga instrumen yang dioperasikan secara simultan Pertama, wawancara semi-terstruktur (in-depth interview) yang dilaksanakan secara tatap muka langsung di lingkungan UKM pada periode Mei 2026. Pedoman wawancara disusun mengacu pada lima tahapan Model Knapp sebagai kerangka pertanyaan, sehingga eksplorasi berjalan secara sistematis namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengembangkan narasi subjektif mereka.

Kedua, observasi partisipasi pasif, di mana peneliti hadir langsung di berbagai kegiatan UKM termasuk sesi latihan rutin, rapat triwulan, dan interaksi informal pasca-latihan tanpa ikut terlibat dalam aktivitas inti. Observasi ini bertujuan menangkap isyarat nonverbal, iklim komunikasi, dan praktik nyata nilai keikhlasan yang tidak selalu terungkap dalam wawancara.

Ketiga, studi dokumentasi terhadap arsip sejarah UKM, bagan struktur organisasi, program kerja, dan catatan kegiatan komunitas sebagai data sekunder yang memperkaya konteks temuan. Analisis data mengikuti model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup tiga alur utama (1) kondensasi data seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah berdasarkan tema-tema relevan seperti praktik komunikasi interpersonal dan konstruksi nilai keikhlasan; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan yang bersifat berulang (Sugiyono, 2013). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari

wawancara, observasi, dan dokumentasi) serta member check (mengonfirmasi kembali interpretasi temuan kepada informan untuk memastikan akurasi dan kesesuaian dengan pengalaman mereka) (Sugiyono, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Analisis lapangan menunjukkan bahwa solidaritas organik di lingkungan UKM Merpati Putih UNTAG Surabaya tidak dikonstruksi melalui regulasi formal ataupun koersi struktural, melainkan berevolusi gradual lewat dialektika komunikasi antarpribadi yang berkelanjutan. Pola interaksi ini dapat dipetakan secara kronologis menggunakan lima fase relasional Model Knapp, sekaligus merefleksikan proses dialektika konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (Handaka et al., 2018).

Pada fase permulaan (initiating), strategi komunikasi pengurus sangat fundamental untuk mengelola impresi awal anggota baru dan mendekonstruksi stereotip bela diri yang kaku, keras, dan militeristik. Stigma tersebut rawan memicu kecemasan sosial serta pengunduran diri dini. Merespons kondisi ini, Ketua UKM Ilyaza Dzaki menerapkan komunikasi egaliter sebagai bentuk tanggung jawab moral kepemimpinannya. Melalui interaksi informal seperti menanyakan latar belakang sosiokultural, program studi, dan menyelipkan candaan ringan, ia berhasil mencairkan suasana. Pengenalan aspek non-fisik seperti aktivitas kemanusiaan, kepanitiaan, dan tradisi berkumpul santai turut memperluas cara pandang anggota baru. Dalam kacamata konstruktivisme, pola inklusif ini menjadi wujud eksternalisasi awal yang efektif menciptakan realitas organisasi yang nyaman, sehingga memotivasi keterlibatan relasional lanjutan.

Berlanjut pada tahap penjajakan (experimenting), fokus interaksi interpersonal bergeser pada pencarian kesamaan minat, karakter, dan visi kolektif. Di fase ini, seluruh elemen organisasi secara sadar mengutamakan komunikasi tatap muka langsung dibanding media digital. M. Leo Saputra menjelaskan bahwa interaksi langsung memberikan keintiman emosional dan validasi isyarat nonverbal yang tereduksi dalam grup WhatsApp, yang kerap memicu ambiguitas makna. Preferensi interaksi fisik ini juga dioptimalkan sebagai instrumen mitigasi konflik organisasi. Kebijakan tegas Ilyaza Dzaki untuk menyelesaikan friksi internal secara luring bertujuan menghindari distorsi teks digital, memaksa aktor sosial meredam ego personal, dan menumbuhkan empati interaktif. Melalui tradisi cangkrukan rutin pasca-latihan, norma penyelesaian langsung ini mengalami objektivasi hingga melembaga menjadi kesepakatan kolektif yang dipatuhi bersama.

Memasuki tahap intensifikasi (intensifying), terjadi transformasi fundamental pada mekanisme transmisi nilai filosofis organisasi. Nilai keikhlasan tidak disampaikan melalui doktrin verbal atau instruksi formal, melainkan dieksternalisasikan lewat bahasa tindakan (action language) nyata pelatih dan senior di lapangan. Pengamatan Nabil mengonfirmasi kebiasaan senior melepaskan privilese hierarkis untuk bersama-sama merapikan matras seusai latihan, yang mengirimkan pesan visual kuat mengenai kesetaraan sebagai satu keluarga besar. Keteladanan nonverbal ini memberikan dampak psikologis mendalam bagi junior; Melania Jaga mengakui bahwa melihat andil nyata senior membuat ego personal melunak dan rasa lelah fisik bersublimasi menjadi empati kolektif untuk ikut membantu. Secara sosiologis, manifestasi tindakan nyata tanpa koersi lisan ini merupakan model

eksternalisasi nilai keikhlasan paling autentik yang sukses mengubah orientasi individu dari fokus "aku" menjadi kesadaran kolektif berupa "kita".

Pada tahap pengintegrasian (integrating), kedekatan relasional yang mapan menstimulasi akselerasi proses internalisasi nilai ke dalam kesadaran subjektif anggota. Kedalaman internalisasi ini berakar dari konsistensi pelatih seperti Ilham Fadillah Akbar, S.T., yang tetap mendedikasikan waktunya melatih di tengah kesibukan profesional demi menjaga tanggung jawab moral serta mengaktualisasikan motto perguruan yaitu "Sumbangsihku tak berharga namun keikhlasanku nyata". Siklus transmisi nilai lintas generasi secara organik ini mendorong rekonstruksi kognitif anggota terhadap pemaknaan keikhlasan. Hal ini tecermin dari pandangan Ilyaza Dzaki yang mengonseptualisasikan keikhlasan sebagai proses psikologis untuk mengubah keterpaksaan menjadi ketulusan bertindak sepenuhnya. Internalisasi ini kian diperkuat oleh timbal balik positif berupa jalinan persaudaraan, rasa kepemilikan kelompok, serta beasiswa prestasi dari kampus yang secara psikologis memastikan pengorbanan individual tidak pernah sia-sia.

Kulminasi dari trajektori komunikasi interpersonal ini bermuara pada tahap keterikatan (bonding stage), di mana solidaritas telah mengkristal secara solid dan teruji di bawah situasi penuh tekanan. Di UKM ini, solidaritas autentik justru menguat ketika komunitas menghadapi tantangan ekstrem, seperti program latihan intensif (Training Center) sebulan penuh menjelang kompetisi atau persiapan ujian kenaikan tingkat. Beban fisik dan akademis yang diuraikan M. Leo Saputra justru menjadi katalisator penguat ikatan sosial karena komitmen pencapaian kolektif mampu melampaui keletihan individual. Nabil mengidentifikasi bahwa motivasi tindakan kesukarelaan ini lahir dari keteladanan senior yang terobjektivasi menjadi norma kultural dan diinternalisasi sebagai bentuk afeksi mendalam terhadap organisasi. Indikator paling empiris dari solidaritas organik ini tecermin melalui kerelaan para atlet menyisihkan sebagian dana beasiswa apresiasi prestasi untuk didonasikan ke kas organisasi. Tindakan otonom tanpa paksaan formal ini menegaskan bahwa solidaritas di UKM Merpati Putih murni berbasis ketulusan emosional, bukan kepatuhan mekanis terhadap regulasi struktural.

Secara teoritis, temuan empiris penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan memperkuat sekaligus memperluas argumen beberapa studi terdahulu mengenai solidaritas dan pemaknaan nilai kelompok. Jika disandingkan dengan penelitian yang menyatakan bahwa solidaritas kelompok seni Bantengan terbentuk melalui aktivitas rutin bersama, kajian ini berhasil mengelaborasi mekanisme psikologis di baliknya. Temuan ini membuktikan bahwa eksistensi solidaritas tidak semata lahir karena kesamaan aktivitas fisik kolektif, melainkan dipicu oleh proses internalisasi nilai keikhlasan lewat keteladanan nonverbal yang secara aktif mengikis ego individual anggota.

Selain itu, temuan ini juga menghasilkan proposisi komplementer yang membedakannya secara konseptual dari kajian. Jika dalam konteks Komunitas Sobat Ambyar proses pemaknaan keikhlasan membutuhkan mediasi artefak budaya berupa karya seni lagu-lagu Didi Kempot, pemaknaan keikhlasan di UKM Merpati Putih justru berlangsung tanpa perantara objek kultural. Makna keikhlasan diartikulasikan secara langsung melalui mediasi tindakan nyata manusia di lapangan, seperti pengorbanan waktu pelatih dan kerelaan senior

untuk ikut turun tangan membereskan tempat latihan tanpa memandang keistimewaan hierarki senioritas.

Akhirnya, studi ini mengembangkan perspektif Wirayudha et al. (2025) mengenai penggunaan pola komunikasi relasional kakak-adik dalam membangun identitas sosial organisasi pencak silat IKSPI Ranting Benjeng. Di UKM Merpati Putih UNTAG Surabaya, pola relasi kekeluargaan tersebut terbukti tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pelabelan identitas sosial kelompok belaka. Pola komunikasi humanis tersebut berfungsi lebih mendalam sebagai kanal utama transmisi nilai filosofis keikhlasan lintas generasi yang menggerakkan terbentuknya solidaritas organik yang kokoh, berkelanjutan, dan harmonis di dalam ekosistem organisasi.

Penutup

Berdasarkan seluruh temuan dan analisis, dapat ditarik tiga kesimpulan utama. Pertama, pemaknaan nilai keikhlasan di UKM Merpati Putih UNTAG Surabaya tidak bersifat statis atau normatif, melainkan dikonstruksi secara dinamis melalui proses komunikasi antarpribadi yang berproses dalam lima tahapan relasional Model Knapp. Setiap tahapan memiliki fungsi khas: initiating membangun keamanan psikologis, experimenting melembagakan norma tatap muka, intensifying menjadi arena kerja keteladanan nonverbal, integrating menjadi titik penyatuan makna subjektif, dan bonding membuktikan kesempurnaan internalisasi melalui solidaritas yang teruji.

Kedua, keteladanan nonverbal dari figur-figur kunci (pelatih dan anggota senior) terbukti menjadi instrumen eksternalisasi nilai yang paling efektif, jauh melebihi indoktrinasi verbal. Mekanisme ini bekerja melalui tiga tahapan dialektis konstruksi sosial Berger dan Luckmann eksternalisasi nilai melalui tindakan pelatih; objektivasi norma melalui pengulangan dan pengakuan kolektif; serta internalisasi nilai sebagai tanggung jawab moral dari dalam hati yang menggerakkan inisiatif tanpa paksaan (Handaka et al., 2018).

Ketiga, solidaritas yang terbentuk bersifat organik: bukan produk dari regulasi formal atau ketakutan terhadap sanksi, melainkan buah dari kesamaan pemaknaan nilai keikhlasan yang lahir dari dinamika komunikasi antarpribadi yang hangat, setara, dan saling memanusiakan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan dua kontribusi. Pertama, memperkaya literatur komunikasi interpersonal dengan bukti empiris bahwa Model Knapp dapat dioperasionalkan dalam konteks organisasi berbasis kesukarelaan, tidak terbatas pada relasi romantis atau diadik. Kedua, penelitian ini mengajukan proposisi teoretis baru: solidaritas organisasi yang paling kokoh dan berkelanjutan bukan yang dibangun melalui mekanisme formal, melainkan yang lahir dari kesamaan makna subjektif yang dikonstruksi secara sosial melalui interaksi interpersonal yang intens dan autentik.

Secara praktis, temuan ini merekomendasikan kepada seluruh organisasi kemahasiswaan agar investasi terpenting dalam membangun solidaritas anggota bukan pada penguatan aturan tata tertib, melainkan pada penciptaan ruang-ruang interaksi tatap muka yang hangat dan setara karena dari ruang-ruang tersebut, keteladanan nonverbal akan mengalir, nilai akan terinternalisasi, dan solidaritas organik akan tumbuh secara mandiri dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Hamzah, R. E. (2018). Pengembangan Hubungan Komunikasi Antarpribadi di Kalangan Mahasiswa. JURNAL PUSTAKA KOMUNIKASI, Vol.1, No.1, 1. https://doi.org/https://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/view/553

Handaka, Tatag, Adhi Dharma, & Ferry. (2018). Konstruksi Realitas Sosial:Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. Jurnal Ilmu Komunikasi, 1–9. https://doi.org/https://kanal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/101

Izzah, A. N., Amalia, R., Fatkhur, M., Al Falakh, R., & Rosi, R. I. (2024). Nilai-Nilai Solidaritas Sosial dalam Kelompok Bantengan Adi Putra Nuswantara. Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi, 06(1). https://doi.org/https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/padaringan/article/view/10754

Siregar, T., Enas, U., Putri, D. E., Hasbi, I., Ummah, H., Arifudin, O., Hanika, M., Zusrony, E., Chairunnisah, R., Ismaniar, & Utami, T. (2021). Komunikasi Organisasi. Widina Bhakti Persada Bandung. https://doi.org/www.penerbitwidina.com

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. ALFABETA, CV. https://doi.org/https://www.researchgate.net

Wardhani, Diah, Handayani, Fitrie, Fahrezi, & Sandy. (2022). Komunikasi Organisasi Internal kepada Pegawai Milenial untuk Membentuk Komitmen. Jurnal Ilmu Komunikasi, 20(2), 203. https://doi.org/10.31315/jik.v20i2.4995

Wirayudha, Rizqi, & Paramita. (2025). Komunikasi Organisasi Anggota Ikspi Ranting Benjeng dalam Membangun Identitas Sosial. Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM), 29(3), 1–4. https://doi.org/https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom/article/view/6297

Zaini. (2016). Pola Komunikasi Komunitas dalam Mempertahankan Solidaritas Anggota (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas Nusa Tenggara Timur Tiger Club). Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi, 1–7. https://doi.org/https://ejurnal.undana.ac.id/index/index.php/JIKOM/article/view/2020